

**BAB V**  
**ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA**  
**CERITA DEWI SEKAR DADU**

**5.1 Pengantar**

Cipta sastra merupakan suatu karya yang mencoba untuk menciptakan kembali dunia sosial dari hubungan manusia dengan keluarganya, negara ke dalam suatu dunia imajinasi yang berbentuk karya sastra tidak bisa terlepas dari masyarakat (Kartika, 1987:12). Karenanya karya sastra sebagai realita sosial masyarakat yang memakai bahasa sebagai medianya merupakan cermin dari kultur masyarakat tertentu pada zamannya.

Sastra diciptakan oleh pengarangnya untuk dinikmatinya, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1980:21). Perlunya masyarakat menikmati, memahami dan memanfaatkan sastra dalam kehidupannya sehari-hari, karena dalam sastra terkandung nilai-nilai luhur yang secara konseptual menyentuh seluruh kehidupan manusia. Sebuah cipta sastra yang baik akan mengajak orang-orang untuk merenungkan dan mencermati permasalahan-permasalahan yang amat muskil. Mengajak pembacanya untuk tersadar dan membebaskan diri dari belenggu-belenggu pikiran jahat yang bertentangan dengan norma-norma hidup seperti : ajaran agama, hukum dan tatanan adat kemasyarakatan. Cipta sastra mengajak orang untuk mengenal konsep cinta kasih dalam arti yang seluas-luasnya.

Bertolak dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa sebagai hasil pencerita, dimana pencerita itu sendiri merupakan makhluk individu dan daya khayal

mengangkat realita sosial yang ada di masyarakat berdasarkan nilai-nilai manusiawi yang bersifat konsepsional dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh pencerita tentunya bahasa yang telah diakrabi dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat sehingga sastra itu dapat dinikmati dan dipahaminya bahkan dipetik manfaatnya.

Manfaat yang dimaksud agar sastra dapat memberi panutan, pedoman serta jalan keluar yang baik bagi pembacanya dalam menyusuri arung jeram kehidupan. Hidup merupakan problema, merupakan masalah, merupakan perjuangan, persaingan. Sastra mampu memberikan tuntunan bahkan jalan keluarnya. Karenanya dapat dikatakan bahwa sastra memiliki kegunaan atau fungsi bagi manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pendapat di atas menyiratkan betapa sastra memiliki fungsi yang sangat kompleks. Joko Damono yang mengutip pendapat Grebstein memaparkan bahwa sastra tidak bisa dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungannya, kebudayaannya atau peradaban yang menghasilkannya. Ia (sastra) harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap cipta sastra adalah hasil timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial atau kultural (1978:4). Sastra merupakan suatu tradisi yakni kecenderungan-kecenderungan spiritual dan kultural yang kolektif.

Bentuk dan isi dari cipta sastra mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam bentuk kultural.

Jakop Sumarjo (1982:15) mempertajam pandangan Grebstein seperti tersebut di atas, bahwa sastra menampilkan wajah kultural zamannya. Lebih dari itu sifat-sifat sastra ditemukan oleh masyarakat. Sastra merupakan cermin alam pikiran, peristiwa kultural, adat istiadat pada masanya yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi. Nilai yang dimaksud adalah suatu kesadaran dan emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu obyek, gagasan atau orang (Faisal, 1984:90). Nilai-nilai sastra dalam bayangan ilmu sosial ada yang mengartikan tidak bersifat obyektif dan juga tidak subyektif. Sebab nilai itu hanya ada dalam pikiran suatu kelompok dalam ruang dan waktu (Atmaja, 1988:17). Dengan demikian ia menjadi standar perilaku pikiran dan perasaan manusia yang diarahkan oleh pengarangnya. Sampai tingkat inilah nilai-nilai itu mencerminkan hubungan antar ruang dan waktu.

Interpretasi nilai seharusnya berpijak pada pandangan yang menyatakan bahwa seni adalah suatu sistem nilai dan ide vital yang dihayati dan diyakini oleh suatu masyarakat pada saat tertentu lebih menunjukkan titik tolak dan arah. Karena pandangan itu mampu menyatakan nilai-nilai pokok. Dikatakan arah karena dengan adanya nilai pokok itu masih mungkin dirinci nilai-nilai yang kategorial sifatnya (Atmaja, 1987:20).

Pembicaraan masalah nilai-nilai budaya beraneka ragam. Ia merupakan suatu sistem dari hasil atau upaya manusia dalam usahanya mempertahankan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan. Koentjaraningrat (1984:8-25) menyatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat

ini adalah ide-ide yang mengonsepkkan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, Koentjaraningrat (1984-25) menyatakan bahwa suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu.

Sebagai produk budaya, cerita *Dewi Sekar Dadu* dalam tradisi nyadran mencerminkan suatu nilai budaya yang amat bermanfaat dalam kehidupan. Di dalamnya terkandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, pandangan yang tinggi dan sebagainya. Perlu ditambahkan bahwa nilai-nilai yang dimunculkan tidaklah dianggap bahwa hanya itu saja yang terdapat dalam budaya masyarakat Sidoarjo yang melatar belakangi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita *Dewi Sekar Dadu*. Akan tetapi, yang diangkat hanyalah puncak-puncak nilai atau nilai yang benar-benar mewarnainya. Gambaran tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita *Dewi Sekar Dadu* dalam tradisi nyadran dapat dilihat sebagai berikut.

## 5.2 Nilai Etika

etika, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti 'kebiasaan atau adat'. Dalam bahasa Indonesia, etika sering diidentikkan dengan moral. Bila dikaji lebih dalam antara etika dengan moral, sebenarnya terdapat perbedaan walau sekalanya amat kecil.

Moral memiliki pengertian yang lebih dangkal dibanding etika, karena hanya menyinggung perbuatan seseorang dari segi luarnya. Sedang etika sudah menyentuh sampai kaedah dan motif perbuatan seseorang yang lebih dalam (Wiraatmaja, 1988:5).

G. Puja (1985:3) mengatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tata nilai, baik-buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari dan apa yang boleh dikerjakan, sehingga terciptanya suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, rukun dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekitarnya. Jadi etika adalah tatanan perilaku manusia yang baik.

Istilah etika sering disamakan dengan *susila*. *Susila* berasal dari bahasa Jawa kuna yaitu kata *Sila* yang berarti :

1. 'kebiasaan' atau 'adat'.
2. 'sifat', 'watak', 'akhlak', 'tingkah laku'.
3. 'batu' (Rardi Warsito, 1981:529 dan 566).

Kata *Sila* kemudian mendapat prefiks *Su* yang berarti 'baik'. *Susila* berarti 'tingkah laku yang baik'. Pendapat ini identik dengan pendapat Prof. DR. Ida

Bagus Mantra (1992:5) yang mengatakan bahwa : tata susila peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia, bertujuan untuk membina hubungan yang selaras (rukun) antara seseorang (jiwatman) dengan hidup di sekitarnya, perhubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Bertolak dari pandangan di atas dapat diketahui betapa luasnya lingkup pengertian etika atau tata susila ini, karena menyangkut tata kehidupan manusia dari berbagai dimensi, termasuk di dalamnya dimensi ruang dan waktu. Etika atau tata susila sebagai ilmu pengetahuan mengatur dan membina keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan lingkungannya dan antara manusia dengan alam, agar perbuatannya tidak menyimpang dari adat istiadat, hukum-hukum pemerintah dan hukum-hukum Tuhan. Jadi jelasnya etika merupakan tuntunan bagi umat manusia untuk berperilaku dan berprilaku baik dan mulia.

Cerita Dewi Sekar Dadu, bila disimak nilai etika atau tata susila yang ada didalamnya, maka dapat dikatakan bahwa cerita ini sangat kaya akan nilai etika. Untuk itu akan dikemukakan beberapa bagian cerita ini yang mengandung ajaran kesusilaan.

Pas rombongan arep budhal, sang Resi ngelekne supaya Patih Bajul Sengara aja coba-coba kurang ajar neng wong sing dijaluki tulung, amarga kuwi iso nggawa kacilakan marang patih dhewe.....

Artinya :

Ketika mereka hendak berangkat, sang Resi memperingatkan agar Patih Bajul Sengara jangan coba-coba bersikap kurang ajar terhadap orang yang dimintai tolong, karena hal itu akan membuat kecelakaan patih itu sendiri.

..... Syaikh Maulana Ishaq sing ana neng sisihe ngadeg ngadep kiblata, siraha nengadah lan tangane uga nengadah karo ndongo marang Gusti Allah SWT.....

artinya :

..... Syaikh Maulana Ishaq yang berada di sampingnya itu berdiri menghadap kiblata menengadahkan wajah dan kedua telapak tangannya keatas sambil berdo'a kepada Allah SWT.

..... Sak temene anane wabah penyakit sing sumebar disebabne amargo rakyat Blambangan kurang njaga kebersihan. Akeh akehe rakyat Blambangan yen buang hajat ning sembarang tempat lan ugo amargo teko kebiasaan rakyat sing seneng mangan panganan sing beracun.....

artinya :

..... ternyata adanya wabah penyakit menjadi merajalela, disebabkan karena rakyat Blambangan kurang menjaga kebersihan. Dari kebanyakan mereka jika buang hajat di sembarang tempat dan juga karena dari kebiasaan mereka yang suka memakan makanan yang mengandung racun.....

Ajaran etika yang dapat dipetik dari contoh ini antara lain kita harus menghormati dan tidak berperilaku kurang baik terhadap orang yang membantu kita, adab berdoa yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam tercermin dalam contoh di atas, tata cara hidup yang bersih dan baik dalam kehidupan sehari-hari juga diajarkan. Masih banyak lagi bagian-bagian cerita yang memuat tentang nilai etika dan tidak perlu kiranya dicantumkan satu persatu. Untuk itu contoh-contoh di atas dirasa cukup mewakilinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita *Dewi Sekar Dadu* sarat akan nilai-nilai etika atau kesusilaan.

### 5.3 Kesetiaan

Kesetiaan menepati janji atau kepatuhan kepada perintah atasan merupakan dua sifat terpuji. Apabila dua pihak telah memufakati sesuatu dan keduanya telah mematuminya, akan terwujudlah suatu suasana yang tidak meresahkan. Sebaliknya, kalau salah seorang diantara keduanya mengingkari janji, hal itu akan mengundang terjadinya kericuhan atau kegaduhan yang menyebabkan semuanya menjadi buyar.

Kesetiaan atau kepatuhan dapat terjalin antara berbagai pihak dan alam berbagai aspek, seperti kepatuhan pada adat, dan kepatuhan kepada perintah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

.....Patih Bajul Sengara diperintahne supaya maringi weruh marang rakyat yen Syaikh Maulana Ishaq sing kasil nambani Putri Sekar Dadu, lan ditetepne dadi garwone Dewi Sekar Dadu, sesuai janjine Raja Minak Sembuyu....

Artinya :

..... Patih Bajul Sengara diperintahkan agar memberitahukan kepada masyarakat bahwa Syaikh Maulana Ishaq yang berhasil menyembuhkan Putri Dewi Sekar Dadu, dan ditetapkan menjadi jodohnya sebagaimana janji Raja Minak Sembuyu.....

..... Prabu Minak Sembuyu sing sak benere cuma epok-epok mlebu Islam iku, tanpa mikir dowo, atine cepet kobong karo hasutane patihe. Mulane diperintahno marang Patih Bajul Sengra supaya cepet-cepet ngerahake pasukan kanggo nangek lan mateni Syaikh Maulana Ishaq...

artinya :

..... Prabu Minak Sembuyu yang sebenarnya hanya pura-pura saja masuk Islam itu, tanpa berfikir panjang hatinya cepat terbakar oleh hasutan patihnya. Maka diperintahkan kepada Patih Bajul Sengara agar cepat-cepat mengerahkan pasukan untuk menangkap dan membunuh Syaikh Maulana Ishaq....

Contoh di atas menggambarkan kepatuhan seorang bawahan kepada perintah atasannya dan kesetiaan untuk menepati janji yang merupakan dua sifat



terpuji. Apabila dua pihak telah memufakati sesuatu dan keduanya telah mematuhi, maka akan terwujud suatu suasana yang tidak meresahkan. Tetapi sebaliknya, seperti contoh yang telah diungkapkan di atas yaitu adanya pengingkaran janji oleh salah seorang diantara keduanya, hal itu akan mengundang terjadinya keributan yang menyebabkan semuanya menjadi berantakan.

#### 5.4. Keteguhan

Keteguhan pendirian dapat diartikan seperti :tegas, tangguh, teguh pada keyakinan, dan taat pada asas. Dilihat dari dampak yang ditimbulkan, keteguhan itu dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Teguh dalam mempertahankan kebenaran merupakan sikap positif yang perlu didukung, sedangkan teguh dalam mempertahankan yang batil adalah sikap negatif atau tidak terpuji dan harus ditinggalkan. Dibawah ini akan ditampilkan kutipan dari bagian cerita yang menggambarkan keteguhan.

.....Wektu dilaksanakno upacara pernikahan, jamuan panganane sing ditokno, kabeh soko daging kewan haram, koyo babi, asu lan liyo-liyane. Syaikh Maulana Ishaq dadi sedih banget ngadepi panganan sing dadi larangan agama Islam iku. Dheweke ngeroso kebingungan, neng sajeroné ati dheweke ngucap :”Yen ora dipangan, tentu sang Prabu mengko tersinggung, nanging kabeh panganan sing ana iku nyata-nyata larangan agama”. Ana ing kahanan sing kaya ngono iku, akhire Syaikh Maulana Ishaq ndungo marang Allah SWT. Supaya ditunjukake dalam keluare. Moro-moro ana kedadian sing nakjubno yoiku daging-daging kewan haram sing wis dimasak iku mau urip maneh lan ngelompat nang endi-endi.....

artinya :

..... Ketika dilaksanakan upacara pernikahan, jamuan makan yang dikeluarkan adalah semuanya dari daging binatang haram, seperti babi, anjing dan sebagainya. Syaikh Maulana Ishaq menjadi sangat sedih hatinya menghadapi makanan yang menjadi larangan agama Islam itu. Beliau merasa

kebingungan, dalam hatinya ia berkata :”Jika tidak dimakan, tentunya sang Prabu akan tersinggung. Tetapi semua itu larangan agama yang nyata”. Dalam keadaan yang demikian, akhirnya beliau berdo’a kepada Allah untuk ditunjukkan jalan keluarnya. Tiba-tiba terjadilah sesuatu yang menakjubkan yaitu semua daging binatang haram yang sudah dimasak itu hidup kembali dan berloncatan kemana-mana.....

Contoh di atas menggambarkan keteguhan hati Syaikh Maulana Ishaq dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini merupakan contoh perilaku yang baik dan perlu diteladani .

### 5.5. Solidaritas

Nilai solidaritas ialah nilai-nilai yang mengatur dan mempengaruhi cara membina hubungan antara sesama manusia, baik hubungan antar individu maupun antar kelompok masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik dan harmonis. Hal itu dapat dilihat pada bagian cerita seperti yang dikutip di bawah ini.

..... Syaikh Maulana Ishaq ngajak garwane kundur menyang kadipaten anyar sing wis dikuasake marang deweke kalian sang Prabu. Nang kono Syaikh Maulana Ishaq kalian Dewi Sekar Dadu urip seneng lan bahagia. Sak wise Syaikh Maulana Ishaq manggon nang Blambangan soyo suwe rakyat Blambangan akeh sing mlebu agama Islam. Hal iku amargo simpatine rakyat Blambangan singakeh podo teko nang Syaikh Maulana Ishaq kanggo berobat lan kabukti sekaligus penyakite dadi waras, lagian beliau sakithikpun ora ngarepake imbalan soko sak kabehe wong sing mrono.....

Artinya :

..... Syaikh Maulana Ishaq mengajak istrinya pulang ke kadipaten baru yang telah dikuasakan padanya oleh sang Prabu. Disanalah Syaikh Maulana Ishaq bersama Dewi Sekar Dadu hidup bahagia sebagai suami istri. Setelah Syaikh Maulana Ishaq tinggal di Blambangan, semakin lami rakyat Blambangan semakin banyak yang memeluk agama Islam. Hal itu terjadi karena simpati rakyat sendiri yang banyak datang kepada beliau untuk berobat dan terbukti sekaligus penyakitnya menjadi sembuh, lagipula beliau sedikitpun tidak mengharapkan imbalan dari mereka.....

Kasih mengasihi dalam penderitaan merupakan simpul ikatan batin yang mempertautkan hati dengan hati, pikiran dengan pikiran. Untuk mempererat rasa kebersamaan, semangat tolong menolong perlu dipupuk dan dipelihara dengan berbagai cara, misalnya saling memberi bantuan dalam batas-batas yang pantas. Selanjutnya apabila terjadi penyimpangan atau kekeliruan yang dapat meretakan hubungan hendaknya cepat diatasi dan diselesaikan dengan saling memperingati dan saling memaafkan.

#### 5.6. kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu mempertimbangkan berbagai dimensi dalam memutuskan suatu sikap atau keputusan. Orang yang bijaksana tidak akan menyuruh seseorang untuk melaksanakan suatu perintah tanpa mempertimbangkannya dari berbagai dimensi. Di bawah ini dikutip bagian cerita yang menggambarkan sikap bijaksana.

..... Sak benere saithik wae beliau ora wedhi ngadepi Patih Bajul Sengara lan prajurite, nanging sing dikersakake ojo sampek akeh rakyat kang dadi korban amargo dheweke.....

artinya :

sebenarnya sedikitpun beliau tidak takut untuk menghadapi Patih Bajul Sengara beserta prajuritnya, tetapi yang dia kehendaki jangan sampai diantara mereka banyak yang menjadi korban hanya karenanya....

..... Prajurit kadipaten diperintahno Dewi Sekar Dadu supaya nyerah wae, supaya ora ono pertumpahan darah.....

Artinya :

..... Prajurit kadipaten diperintahkan Putri Dewi Sekar Dadu untuk menyerah saja., agar tidak terjadi pertumpahan darah.....

Kutipan di atas, memperlihatkan sifat kebijaksanaan yang dimiliki oleh tokoh Syaikh Maulana Ishaq dan Dewi Sekar Dadu. Mereka selalu memikirkan kepentingan bersama, mengutamakan kepentingan orang banyak daripada kepentingannya sendiri. Mereka tidak mau bila demi kebahagiaan mereka berdua, harus mengorbankan rakyat banyak.

## **BAB VI**

## **PENUTUP**